

Upaya Mengoptimalkan Kerajinan Seng Kuningan untuk Asesoris Pakaian Adat Palembang

Efforts to Optimize Zinc Brass Crafts for Palembang Traditional Clothing Accessories

¹⁾Meita Istianda, ²⁾Fajriansyah

¹⁾Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Terbuka Palembang

²⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Terbuka Palembang
Jl. Kolonel H. Barlian No.96, Karya Baru, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang,
Sumatera Selatan 30154, Indonesia

*corresponding authors: meita@ecampus.ut.ac.id

DOI:

[10.30595/jppm.v8i1.20934](https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.20934)

Histori Artikel:

Diajukan:

22/01/2024

Diterima:

27/02/2024

Diterbitkan:

20/03/2024

Abstrak

Pengabdian Masyarakat dalam konteks politik merupakan pendekatan ekonomi yang dilakukan untuk mendorong masyarakat agar mampu menggali potensi ekonomi yang dimilikinya. Pengabdian kepada masyarakat dalam pembuatan Kerajinan Seng Kuningan ini dilaksanakan dalam rangka mengoptimalkan produk kerajinan aksesoris pakaian adat Palembang dan upaya memasarkannya melalui media sosial, sehingga kerajinan seng tersebut semakin dikenal masyarakat. Saat ini masyarakat di Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumsel belum intensif membuat kerajinan tersebut. Usaha pembuatannya dilakukan dengan sistem tradisional dan penjualannya langsung ke Pasar 16 Ilir Palembang, setiap satu minggu sekali. Tujuan pengabdian kepada masyarakat, adalah mengoptimalkan kerajinan seng kuningan, agar masyarakat Tanjung Batu semakin semangat dan optimis, serta memberdayakan masyarakat Tanjung Batu untuk melestarikan seng kuningan secara berkelanjutan. Responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok pengrajin seng kuningan di Desa Tanjung Batu. Metode yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi produk kerajinan seng yang menjadi kekuatan pengrajin di Tanjung Batu, mengetahui pola penjualan, teknik pembuatannya, serta mendiskusikan strategi perbaikan produk kerajinan dan pemasarannya. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini, produk kerajinan yang menjadi kekuatan pasar adalah aksesoris pakaian tradisional. Metode penjualan dan teknik pembuatannya masih tradisional. Harapannya, dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini, masyarakat semakin yakin terhadap peluang ekonomi kerajinan ini, serta memiliki strategi pembuatan dan penjualan yang lebih modern. Tujuan akhirnya adalah masyarakat dapat mandiri secara ekonomi.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat; Kerajinan Seng Kuningan; Pemberdayaan Masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Community Service in a political context is an economic approach taken to encourage society to be able to explore its economic potential. Through community service, the active participation of the community to become economically independent is expected to enable the community to have an economic bargaining position and awareness of their political rights as citizens to receive support in doing business. This service to the community in making Zinc Brass Crafts is carried out in order to optimize Palembang traditional clothing accessories craft products and efforts to market them through social media, so that these zinc crafts become increasingly known to the public. Currently, the people in Tanjung Batu, Ogan Ilir Regency, South Sumatra have not intensively made these crafts. The manufacturing business is carried out using a traditional system and is sold directly to the 16 Ilir Market in Palembang, once a week. The aim of community service is to optimize brass zinc crafts, so that the people of Tanjung Batu become more enthusiastic and optimistic, as well as empowering the Tanjung Batu community to preserve brass zinc in a sustainable manner. The respondents in this community service activity were a group of zinc and brass craftsmen in Tanjung Batu Village. The method used is to identify zinc craft products that are the strength of craftsmen in Tanjung Batu, find out sales patterns, manufacturing techniques, and discuss strategies for improving craft products and marketing them. As a result of this community service, craft products that have become a market force are traditional clothing accessories. Sales methods and manufacturing techniques are still traditional. The hope is that with this community service, people will become more confident in the economic opportunities of this craft, and will have a more modern manufacturing and sales strategy. The ultimate goal is for society to be economically independent.

Keywords: Community Service; Zinc Brass Crafts; Community Empowerment

Pendahuluan

Pengabdian masyarakat (abdimas) adalah ajang dosen untuk melaksanakan tri dharma Pendidikan tinggi. Mengacu pada pendapat Ciptawaty (2023) abdimas juga merupakan upaya penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di masyarakat. Sehingga melalui abdimas diharapkan Masyarakat akan mendapat nilai tambah dari segi ekonomi, politik dan perubahan perilaku sosial. Nilai tambah bagi Masyarakat akan terjadi jika abdimas tersebut bersifat pemberdayaan masyarakat yang menurut Chamber (1995) adalah pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable*. Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal.

Hermawan dan Khikmawanto (2023) menyatakan, pertama, teori altruisme dan empati membahas tentang motivasi individu untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya rasa empati dan perhatian sosial yang mendorong individu untuk membantu orang lain dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Altruisme dan empati menjadi dasar motivasi dalam pengabdian kepada masyarakat, di mana individu merasa terpenggil untuk membantu dan melayani orang lain.

Kedua, teori partisipasi sosial membahas tentang pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Teori ini menekankan pentingnya memberdayakan masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembuatan kebijakan dan pelaksanaan program-program yang memengaruhi

kehidupan mereka. Partisipasi masyarakat mencakup aksi kolektif, keterlibatan dalam organisasi masyarakat sipil, serta partisipasi dalam forum-forum dan mekanisme partisipatif lainnya. Selain itu, teori pembangunan komunitas membahas tentang pendekatan dalam membangun masyarakat yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan. Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi, kerjasama, dan partisipasi semua pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi yang berkelanjutan. Pembangunan komunitas melibatkan pemberdayaan masyarakat, pembinaan kapasitas, dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Selain itu, landasan teori dalam pengabdian kepada masyarakat juga mencakup teori etika dan tanggung jawab sosial. Teori ini membahas prinsip-prinsip moral dan etika yang harus dipegang teguh dalam melayani masyarakat. Hal ini mencakup prinsip keadilan, persamaan, keterbukaan, serta tanggung jawab untuk menghormati hak asasi manusia dan kepentingan masyarakat luas dalam pengambilan keputusan. Pemahaman yang kokoh tentang landasan teori dalam pengabdian kepada masyarakat membantu kita memahami prinsip-prinsip yang mendasari tindakan pengabdian, memperoleh wawasan tentang motivasi dan partisipasi masyarakat, serta membangun kerangka kerja etis yang diperlukan untuk melayani masyarakat secara efektif. Melalui landasan teori ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang berorientasi pada pengabdian yang berkelanjutan, responsif, dan memberdayakan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi semua.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam membantu Masyarakat untuk

mendapatkan nilai tambah dari aktifitas ekonomi yang telah dilakukan adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat dilakukan di Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Tanjung Batu merupakan sebuah kelurahan (awalnya desa) yang area-nya dikelilingi oleh lebak (perairan rawa). Luas wilayah Tanjung Batu, 263,75 km. Wilayah desa Tanjung Batu di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Meranjat; di sebelah Barat dengan Desa Limbang Jaya, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Dayang. Jarak untuk sampai ke kecamatan dari desa kurang lebih 12 kilometer, sedangkan untuk sampai ke kota Palembang kurang lebih 52 kilometer.

Sebagai daerah yang dikelilingi oleh lebak/rawa, mayoritas penghasilan Masyarakat bersumber dari sumber daya alam lebak/rawa seperti ikan rawa, pertanian rawa yang memerlukan penanganan khusus yang tentu saja tidak cukup untuk menghidupi perekonomian warga, sehingga Masyarakat harus memiliki daya juang dan inovasi lain agar tetap survive menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu inovasi yang sudah sejak lama menjadi pekerjaan masyarakat Tanjung Batu adalah sebagai pengrajin besi, emas, perak, kuningan, dan produk asesoris untuk pakaian adat Palembang. Jenis kerajinan yang ada diantaranya adalah kerajinan kuningan (pembuatan perlengkapan pengantin), kerajinan emas dan perak. Dari jenis kerajinan tersebut, kerajinan emas dan perak mendominasi sebagai mata pencaharian utama penduduk. Bidang usaha ini kemudian oleh penduduk lokal lebih dikenal dengan istilah "pande" atau "kamasan". Profesi pengrajin emas dan perak ini sudah dilakoni oleh masyarakat sejak dahulu, turun temurun. Jika kita berkunjung ke

rumah penduduk, hampir setiap rumah memiliki atau menekuni bidang ini.

Kerajinan pande atau kamasan di Tanjung Batu lebih bersifat pekerjaan rumahan (dikerjakan di rumah), dan belum menjadikan rumah-rumah warga juga sebagai *showroom*, seperti di daerah Jogja, Bali, yang sudah memiliki *showroom-showroom* produk kerajinan warganya. Kebanyakan pengrajin di Tanjung Batu menerima order dari luar, dan menjual di pasar 16 Ilir Palembang, atau kepada "toke" yang langsung mengambil ke Pengrajin.

Salah satu problem mengapa masyarakat Tanjung Batu lebih memilih menjadi pengrajin saja, tanpa meningkatkan usahanya dengan memiliki *showroom* sendiri adalah terkait tidak adanya modal usaha, dan masih minimnya dukungan pemerintah daerah secara intensif. Walau gaung Tanjung Batu dari mulut ke mulut telah dikenal sebagai sentra kerajinan emas, perak, kuningan dan atau seng.

Terkait permasalahan pada usaha kerajinan seng di Tanjung Batu, abdimas yang dilakukan adalah untuk mengoptimalkan produk kerajinan dan upaya memasarkannya melalui media sosial. Harapannya kerajinan seng ini akan terus dikenal dan dibutuhkan oleh masyarakat. Tahapan persiapan dimulai dari pemetaan kebutuhan pengrajin seng kuningan Tanjung Batu secara bersama-sama masyarakat sasaran, sebagai calon penerima manfaat dari pelaksanaan pengabdian pada masyarakat. Melalui proses pemetaan sosial ditemukan permasalahan pokok yang dihadapi oleh masyarakat sasaran. Berdasarkan pokok permasalahan disusunlah kerangka pemecahan masalah berupa kerangka kerja pelaksanaan pengabdian pada masyarakat

mulai penetapan tujuan, sasaran, indikator capaian, dan metode yang digunakan.

Metode

Secara konseptual metode yang digunakan untuk melaksanakan abdimas ini adalah melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode PRA cocok digunakan pada pengrajin kuningan di Tanjung Batu, karena dalam metode ini keterlibatan masyarakat melalui prinsip belajar dari masyarakat, masyarakat sebagai pelaku, saling belajar dan saling berbagi pengalaman. Sedangkan di luar Masyarakat itu sebagai fasilitator. Kemudian keterlibatan masyarakat, sifatnya bebas, informal, menghargai dan klarifikasi.

Pada dasarnya, metode PRA ini dibangun mengacu pada kemampuan masyarakat setempat, penggunaan teknik-teknik fasilitatif dan partisipatoris, pemberdayaan masyarakat setempat dalam prosesnya (Noor, 2011). Metode ini menempatkan masyarakat yang menjadi kelompok sasaran sebagai subjek dalam proses kegiatan, dan bukan sebagai objek.

Metode pengabdian masyarakat kerajinan seng kuningan dilakukan melalui tahapan: pertama menganalisis/mengidentifikasi produk kerajinan seng kuningan yang menjadi kekuatan dari pengrajin di Kecamatan (desa) Tanjung Batu, termasuk identifikasi pola penjualannya. Kedua, mengamati teknik yang sudah digunakan dalam membuat kerajinan seng kuningan. Ketiga, mendiskusikan strategi meningkatkan hasil kerajinan dan pemasaran. Secara teknis, teknik wawancara digunakan untuk dapat mengkaji secara mendalam permasalahan dalam pengembangan kerajinan seng kuningan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan divalidasi dengan teknik triangulasi.

Seluruh tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan secara bersama-sama dengan Masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat mulai dilakukan pada Juni 2023 dengan kegiatan analisis/identifikasi produk yang menjadi kekuatan utama, atau tinggi dari sisi permintaan pasar. Kemudian pada bulan Juli pengamatan terhadap cara produksi. Di bulan September mengkaji strategi pemasarannya. Pada Oktober-November penyusunan laporan dan persiapan pameran, serta pembuatan draft artikel jurnal. Pelaksanaan kegiatan ini kurang lebih dilakukan selama enam bulan.

Hasil dan Pembahasan

Desa Tanjung Batu atau saat ini merupakan kelurahan, adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Mengacu pada letak geografis Kecamatan Tanjung Batu, secara astronomis kecamatan ini terletak di antara 30 02' sampai 30 48' Lintang Selatan dan diantara 1040 20' sampai 1040 48' Bujur Timur, dengan luas wilayah 263,75 Km² atau 26.375 Ha dan mempunyai ketinggian tempat rata-rata 28-an meter di atas permukaan laut. Batas kelurahan Tanjung Batu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Burai, sebelah Selatan dengan Desa Tanjung Atap Barat, sebelah barat dengan Desa Senuro dan Tanjung Baru Petai, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Batu Timur.

Topografi wilayah di Tanjung Batu merupakan hamparan dataran rendah berawa yang luas. Desa terjauh dari ibukota kecamatan Tanjung Batu adalah Desa Sentul (15 km), dan yang terdekat dari ibukota kecamatan adalah Kelurahan Tanjung Batu. Seluruh desa yang ada di kecamatan Tanjung Batu seluruhnya

menggunakan transportasi darat, dan rata-rata semua desa/kelurahan mudah dijangkau dengan jarak antara desa/kelurahan tidak terlalu jauh.

A. Analisis kekuatan potensi kerajinan seng kuningan

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanjung Batu selain bertani atau berkebun, sebagian besar adalah pengrajin emas, kuningan, perak. Hal ini dapat dimengerti karena sebagai daerah dengan pertanian lebak atau rawa tidak dapat secara intensif diandalkan, apalagi telah banyak terjadi alih fungsi lahan untuk Perkebunan sawit, ditambah lagi adanya pembangunan jalan Tol di Kabupaten Ogan Ilir. Adanya kegiatan pembangunan infrastruktur makin menjadi lahan sektor pertanian berkurang. Menurut Mukti (2019) terjadi pertumbuhan negatif pada kesempatan kerja di Kabupaten Ogan Ilir. Penurunan pertumbuhan yang terbesar terjadi pada tahun 2017-2018 yaitu sebesar -10,68 atau -11.873 kesempatan kerja. Artinya, kesempatan kerja pada sektor pertanian di tahun 2017-2018 mengalami penurunan dalam menyerap tenaga kerja. Sehingga, pekerjaan seperti pande emas, kerajinan seng kuningan, dan lain yang non sektor pertanian, memiliki potensi besar sebagai harapan ekonomi Masyarakat.

Kerajinan seng kuningan, dan juga logam lainnya seperti emas, ditinjau dari Sejarah Kesultanan Palembang memang telah menjadi komoditas sejak dahulu kala. Sebagaimana dinyatakan Wahyuni (2018) mengutip De Roo de Faille yang menggambarkan bahwa sektor kerajinan merupakan kegiatan yang ekonomi yang penting bagi penduduk di Kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang dikenal maju dalam pertukangan, ukir gading, pengolah besi, emas, perak dan

tembaga. Dan hal ini dihasilkan dari daerah Tanjung Batu. Sehingga keterampilan dalam membantuk logam menjadi hiasan ini sudah menjadi tradisi turun temurun dan membudaya.

Terkait kerajinan seng kuningan, sebagian metode yang digunakan kurang lebih sama dengan pembuatan logam lainnya. Kerajinan seng kuningan di Tanjung Batu biasa dilakukan oleh para bapak-bapak dan ibu-ibu. Produk mereka beraneka macam di antaranya asesoris pakaian adat Sumsel yang juga menggunakan unsur logam, seperti membuat mahkota pengantin (kesuhun) dan penutup dada yang biasa disebut dengan Teratai. Pakaian adat pengantin di Palembang disebut *aesan gede* (*aesan* artinya hiasan, *gede* artinya leluhur). Pakaian adat *aesan gede*, menggambarkan kemewahan dan keagungan. Dan satu lagi adalah pakaian adat *aesan paksangkong* (*pak* artinya delapan, *sangkong* artinya dewa) menampilkan kemegahan dalam keterbatasan. Teratai biasanya digunakan sebagai penutup dada mempelai laki-laki dan mempelai perempuan serta para penari pada acara pernikahan. Pembuatan mahkota dan teratai ini merupakan kerajinan tangan dengan potensi keuntungan yang menjanjikan. Hal ini dikarenakan setiap bulan atau bahkan setiap minggu ada saja yang melakukan resepsi pernikahan dan menggunakan pakaian adat.

Selain itu potensi keuntungan juga didapat karena pekerjaan ini pekerjaan sambilan dengan sistem orderan (atau sistem upahan) dari pedagang dari kota Palembang yang sering disebut "toke". Hasil yang diperoleh dari sistem upahan ini sebenarnya tidaklah besar jika di bandingkan dengan harga jual barang tersebut dipasaran, tetapi bagi Masyarakat Tanjung Batu hal tersebut sudah

disyukuri, karena dapat menutup kebutuhan sehari-hari. Dan lagi kerajinan ini merupakan home industri, sehingga waktu kerja atau jam kerja yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Adakalanya pengrajin bekerja pada pagi hari hingga sore. Namun ada juga yang bekerja dari sore hari hingga malam hari, tergantung pada suasana yang mendukung konsentrasi mereka.

B. Cara Membuat Kerajinan Seng Kuningan

Terdapat dua proses:

1. Menyiapkan bahan-bahan: ada dua bahan dasar:

1.1. Bahan dasar

- a) Seng kuningan
- b) Kain bludru dan puring
- c) kawat
- d) Renda kawat
- e) Kertas atau karton
- f) Lem
- g) Manik atau mata
- h) Jarum dan benang

1.2. Bahan berupa alat-alat untuk membentuk

- a. Palu
- b. Timah
- c. Besi cetak (tata)
- d. Besi lepas (tata lepas)
- e. Gunting dasar
- f. Gunting kawat
- g. Penggulung pegas

2. Proses pembuatan:

Mahkota pengantin:

- a. Siapkan terlebih dahulu seng kuningan yang akan dibuat ..
- b. Potong sesuai ukuran yang telah ditentukan
- c. Siapkan besi cetak dan palu untuk mencetak seng kuningan sesuai bentuk dari apa yang ingin kita buat misalkan ingin membuat

pilis pending, kalung, paksangko atau suntingan sesuai ukuran yang telah ditentukan.



Gambar 1. Menyiapkan dan membuat pola seng kuningan



Gambar 2. Memotong-motong seng kuningan untuk bunga-bunga tusuk



Gambar 3. Pencetakan ornament dan penempelan bunga-bunga tusuk



Gambar 4. Hasil produk berupa mahkota Perempuan



Gambar 5. Hasil produk berupa mahkota Laki-laki

C. Proses pembuatan teratai sebagai berikut:

- Menyiapkan kertas koran kemudian rapikan serta susun menjadi satu bagian.
- Jiplak sesuai ukuran dan pemesanan konsumen setelah itu gunting sesuai alur yang telah dijiplak,
- Siapkan bludru lalu tempelkan kertas yang telah dijiplak tersebut ke bludru menggunakan lem.
- Gunting dan sisakan sedikit bagian antara bludru dan kertas agar lebih mudah untuk menjahitnya, setelah selesai tunggukan beberapa menit ketika ingin menjahit pastikan lem nya sudah benar-benar kering

- e. Jahit sesuai alur dari jiplakkan tersebut menggunakan karpasu dan manik
- f. Kemudian tempel seng kuningan yang telah di tata yang hasilnya seperti bunga Raflesia atau bisa di sebut dengan tabur Raflesia.
- g. Lalu tempel menggunakan lem setelah kering.
- h. Buat lobang pada sisi kiri, kanan serta tengah untuk dijahit serta diberi manik
- i. Setelah itu pasang renda di ujung teratai
- j. Jahit puring yang sudah di jiplak sesuai ukuran Teratai.



Gambar 6. Pengerjaan kerajinan kuningan bersama-sama mulai dari membuat pola, membentuk, menempel dan menjahit



Gambar 7. Penempelan mata atau manik-manik



Gambar 8. Teratai yang sudah jadi

D. Mendiskusikan strategi meningkatkan hasil kerajinan dan pemasaran.

Hasil diskusi dengan pengrajin seng kuningan si Tanjung Batu yang saat ini umumnya masih skala rumahan, mereka pada umumnya cukup puas dengan sistem *by order*, artinya mereka akan membuat kerajinan mengacu pada order yang mereka terima. Padahal dari segi permintaan, dapat dikatakan produk ini cukup diminati oleh konsumen, terutama untuk acara adat pernikahan, dan sanggar-sanggar tari, yang tidak saja berasal dari Sumatera Selatan tetapi juga dari luar. Menurut Wahyuni (2018) kerajinan logam yang dilakukan oleh Masyarakat Tanjung Batu telah dikenal sejak era Kesultanan Palembang, di mana Palembang termasyur dengan kerajinan seperti: pertukangan, ukir gading, pandai besi, tembaga, emas. Mereka mengolah emas dengan sangat indah dan

menghasilkan sarung keris (pendok), batang keris (kara) dan perhiasan lainnya. Mereka juga mencampur emas dengan tembaga sehingga menjadi logam yang indah yang disebut swasa (perbandingannya tembaga–emas adalah 5:4), dari campuran ini dibuat kotak sirih dalam berbagai bentuk buah, kotak rokok, sarung keris dan perhiasan lain seperti membuat peti kayu yang dicat indah.

Dari fenomena tersebut, artinya potensi kerajinan logam termasuk seng kuningan produk Tanjung Batu banyak peminatnya, dengan tidak membuka toko secara langsung, pesanan tetap ada saja. Namun demikian dalam proses usaha terdapat aspek yang perlu terus ditingkatkan dengan mengutamakan konsep kebutuhan dan keinginan calon pembeli terkait kualitas produk, nilai, biaya, kepuasan, pertukaran dan transaksi, hubungan dan jaringan antara pasar, pemasar, dan calon pembeli. Untuk itu, respons terhadap pasar perlu terus diperhatikan dan ditingkatkan.

Salah satu cara untuk memaksimalkan respons pasar, menitikberatkan pada upaya menemukan disain terbaru atau inovasi dengan tidak menghilangkan ciri khas daerah Sumatera Selatan, dan filosofi dasarnya. Misalnya pembuatan mahkota pengantin Perempuan yang disebut *kesuhun* sudah mengalami perkembangan motif-motifnya mengikuti trend zaman, dari motif yang simple kepada yang lebih modern dengan tambahan hiasan batu permata. Pengembangan lain untuk meningkatkan kualitas dan keterbaruan misalnya dapat didukung oleh teknik pengerjaan yang lebih halus, dan dibantu dengan disain teknologi, sehingga lebih presisi, dan juga keterbaruan dapat disesuaikan dengan pembuatan motif khas daerah lain sesuai permintaan konsumen.

Kemudian yang tidak kalah penting, sekalipun pasar telah ada dan mengalir terus, tetapi optimalisasi penghasilan dari kerajinan seng perlu ditingkatkan. Semangat untuk memanfaatkan teknologi dalam pemasaran dirintis melalui pemanfaatan media sosial: IG, Facebook, Whatsapp, dan toko online. Sistem online dapat menjadi point utama dari pemasaran produk ini. Melalui media sosial, informasi akan dapat tersebar luas, dan dari segi ekonomi akan lebih efektif.

Simpulan

Kerajinan seng kuningan di Tanjung Batu telah lama ada, bahkan sejak masa Kesultanan Palembang, di mana kerajinan ini merupakan pengembangan dari kerajinan logam (emas, perak, tembaga). Tanjung Batu memang telah dikenal dengan keterampilan masyarakatnya dalam membuat kerajinan berbahan logam yang disebut dengan sebutan “pande” atau “kamasan”.

Hasil dari pengabdian masyarakat pada pengrajin seng kuningan di Tanjung Batu bahwa pertama, produk kerajinan seng kuningan potensial menjadi kekuatan utama yang mampu menjadi bagian meningkatkan perekonomian masyarakat, terlebih sektor pertanian dan Perkebunan ke depan semakin sempit dengan adanya alih fungsi lahan (menjadi jalan tol), pertanian ke Perkebunan Perusahaan. Kemudian pola penjualan yang masih mengacu pada sistem by order, perlu dipikirkan untuk dialihkan kepada pola penjualan bukan order saja, tetapi rutin dilakukan, dan menjadikan rumah sebagai toko/showroom, sehingga ke depan dapat dikembangkan penjualan berbasis komunitas pengrajin di lokasi mereka sendiri. Kedua, Teknik pembuatan kerajinan perlu ditingkatkan kualitasnya

melalui penggunaan teknologi, dimulai pembuatan disain menggunakan aplikasi computer. Ketiga, optimalisasi strategi pemasaran melalui media sosial.

Referensi

- Ciptawaty, U., Russel, E., Yuliawan, D., Nurbaiti, S., & Melati, W. A. (2023). Pengelolaan Potensi Taman Wisata Desa Di Taman Wisata Tanjung Mas Bogorejo. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 77-82.
- Hayat, S., Sugianto, S., & Bunyamin, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan metode Pra (Participatory Rural Appraisal) melalui aspek teknologi, sosial dan keagamaan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(67), 165-182.
- Hidayah, Nurul (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Syukuran Ngantung Buai di Kelurahan Tanjung Batu Ogan Ilir. Thesis. UIN Raden Fatah Palembang (<https://repository.radenfatah.ac.id/14972/4/BAB%20III.pdf>)
- Hermawan, N. O., & Khikmawanto, K. (2023). Politik dan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Socia Logica*, 3(3), 170-178.
- Hikmawati, E. (2016). Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang. *Disertasi*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol: I No: LXVII(Desember2021)171dari 182<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedingsprogramkegiatan>).
- Pemberdayaan Masyarakat Kerajinan Membuat Aksesoris Pengantin Adat Palembang di Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/silvuwulandari8635/63835c1a08a8b56632039732/pemberdayaan-masyarakat-kerajinan-membuat-aksesoris-pengantin-adat-palembang-di-tanjung-batu-kabupaten-ogan-ilir>.
https://repository.unsri.ac.id/50835/6/RAMA_54201_05011381722123_0017067005_04.pdf
- Wahyuni, N. W. (2018). Perkembangan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Telaah terhadap Produksi/Kerajinan Pande Emas Tahun 1990-2010). *Disertasi*. SKI UIN Raden Fatah Palembang.